

**DAMPAK PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN POSITIVE
REINFORCEMENT TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK YANG
BERLANDASKAN NILAI-NILAI PANCASILA**

Dela Puspita¹, Nila Sari²

¹PPKn FKIP Universitas Sriwijaya

²PPKn FKIP Universitas Sriwijaya

[¹delapuspitaaa25@gmail.com](mailto:delapuspitaaa25@gmail.com) , [²nilasari@fkip.unsri.ac.id](mailto:nilasari@fkip.unsri.ac.id)

ABSTRACT

The learning achievement of junior high school students remains relatively low due to teachers' limited ability to implement varied and innovative learning strategies, which tend to make students passive, less motivated, and not optimally engaged in learning activities. In addition, the lack of reinforcement, feedback, and appreciation for students' efforts can reduce students' interest in learning, self-confidence, and motivation to achieve. Inappropriate classroom management, material delivery, and learning evaluation also hinder the achievement of learning objectives, resulting in low student performance across cognitive, affective, and psychomotor domains. This study aimed to determine the impact of implementing positive reinforcement learning strategies on students' learning achievement based on Pancasila values. The research employed a quantitative approach using a pre- experimental design with a One-Group Pretest–Posttest Design. The research subjects consisted of one class, namely class VIII.C, with a total sample of 32 students. Data were collected through pretest and posttest instruments and analyzed using a t-test with SPSS 27 software. The results showed that the implementation of positive reinforcement learning strategies had a statistically significant impact on students' learning achievement grounded in Pancasila values. The t-test analysis indicated a significance value of $0.000 < 0.05$, with the average posttest score of 86.40 being higher than the pretest score of 48.28. These findings indicate that positive reinforcement learning strategies are effective in improving students' learning achievement while supporting the internalization of Pancasila values in classroom learning practices that foster active participation, motivation, discipline, responsibility, cooperation, and character development among junior high school students.

Keywords: Positive Reinforcement, Learning Achievement, Pancasila Values

ABSTRAK

Prestasi belajar peserta didik sekolah menengah pertama masih tergolong rendah karena pendidik kurang mampu menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif cenderung akibatnya membuat peserta didik pasif, kurang termotivasi, serta tidak terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Selain itu, kurangnya

pemberian penguatan (*reinforcement*), umpan balik, dan apresiasi terhadap usaha peserta didik dapat menyebabkan peserta didik kehilangan minat belajar, rasa percaya diri, dan semangat untuk berprestasi. Ketidaktepatan pendidik dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta melakukan evaluasi pembelajaran juga berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal, sehingga prestasi belajar peserta didik, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor, menjadi rendah. Penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan mengenai seberapa besar dampak penerapan *positive reinforcement* terhadap prestasi belajar peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak penerapan strategi pembelajaran *positive reinforcement* terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-Eksperimental* dengan tipe *One-Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian hanya melibatkan satu kelas, yaitu kelas VIII.C sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah total sampel 32 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui tes *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis menggunakan uji-t melalui aplikasi SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak yang signifikan penerapan strategi pembelajaran *positive reinforcement* terhadap prestasi belajar peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil uji-t menggunakan SPSS 27 diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dengan rata-rata nilai *post-test* sebesar 86,40 lebih tinggi dibandingkan *pre-test* sebesar 48,28. Hal ini membuktikan bahwa penerapan Strategi pembelajaran *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: *Positive Reinforcement*, Prestasi Belajar, Nilai-Nilai Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani manusia sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan, yang diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses pendidikan sebagai sarana keberlangsungan kehidupan manusia secara berkelanjutan dan bermakna. (Patimah, et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan Bab II Pasal 3 Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik melainkan juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Prestasi belajar peserta didik di kelas VIII masih terbilang rendah dan belum optimal dikarenakan beberapa faktor salah satunya yaitu pendidik kurang mampu menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif cenderung akibatnya membuat peserta didik pasif, kurang termotivasi, serta tidak terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Pendidik berperan penting dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran karena pendidik merupakan fasilitator yang dapat memberikan umpan balik yang positif dengan cara memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan akademis dan membentuk karakter peserta didik (Ananda, Sjamsir, 2025) Bentuk strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran salah satunya yaitu pemberian stimulus

positive reinforcement (penguatan positif). *Positive reinforcement* menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar dan karakter peserta didik. Efek dari pemberian stimulus ini yaitu meningkatkan frekuensi respon karena konsekuensi penguat disampaikan dengan cepat.

Positive reinforcement adalah segala bentuk bantuan atau dorongan yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Pada faktanya, *reward* bermanfaat untuk pengembangan pembelajaran, khususnya untuk peserta didik yang sudah berhasil menunjukkan keterampilan mereka. Pembelajaran ini mempunyai potensial dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik secara relevan dan membuahkan hasil belajar yang lebih optimal dengan cara mengimplementasikan strategi pembelajaran yang akurat (Mutiarasari, 2024). Hal ini didukung oleh teori *Operant Conditioning* yang di kemukakan oleh B.F. Skinner dalam (Andriani et al., 2022) yang menyatakan sesungguhnya *positive reinforcement* merupakan rangsangan atau stimulus yang

diberikan sesudah suatu perilaku muncul, dengan tujuan memperbesar kemungkinan perilaku tersebut terulang lagi dilain waktu. Pemberian *reinforcement* ini berupa memberikan pujian atau pengakuan, hadiah, penghargaan, pemberian tugas tambahan dan memberikan penguatan sosial (Situmorang & Irawan, 2025).

Menurut Tama & Febriyanti (2024) *positive reinforcement* diterapkan dengan cara memberikan konsekuensi yang menyenangkan sebagai respons terhadap perilaku positif, sehingga perilaku tersebut dapat diulang secara konsisten. Melalui stimulus *positive reinforcement* ini tujuannya untuk mendorong individu agar tetap termotivasi dalam melakukan perilaku baik, sehingga memperkuat kecenderungan mereka untuk mempertahankan dan mengulanginya.

Stimulus dikatakan sebagai *positive reinforcement* jika secara konsisten mampu meningkatkan frekuensi suatu perilaku. Penerapannya perlu dirancang sesuai kebutuhan individu, diberikan pada waktu yang tepat, serta dievaluasi efektivitasnya. Dengan

perencanaan yang baik, *positive reinforcement* dapat memperkuat perilaku prososial, mendukung prestasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, (Zimmerman et al., 2022).

Prestasi belajar menjadi hal terpenting dalam mengukur kemampuan peserta didik. Namun dalam konteks pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, prestasi belajar peserta didik bukan hanya ditentukan oleh pencapaian intelektual semata, melainkan juga oleh konsistensi dalam sikap, perilaku, dan kontribusi positif yang diberikan peserta didik pada lingkungan sekolah dan masyarakat (Susilawati et al., 2021). Oleh sebab itu, prestasi belajar yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila mengacu pada prestasi yang tidak hanya menonjol dalam pencapaian akademik, namun juga mampu mengimplementasikan dan menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila pada kehidupan sehari-hari.

Selain itu prestasi belajar menjadi salah satu acuan keberhasilan pada proses pendidikan, yang melibatkan aspek kognitif atau pengetahuan.

Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh peran pendidik yang secara aktif memotivasi dan memberikan dukungan selama proses belajar. Dengan dorongan yang tepat dari pendidik, peserta didik akan merasa bersemangat lagi dalam belajar dan mampu mencapai prestasi belajar yang optimal, (Yumriani et al., 2023).

Penerapan *Positive Reinforcement* ini merupakan suatu cara yang efektif yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini didukung oleh temuan penelitian (Ula et al., 2022) judul *Pengaruh Reward and Punishment terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar tahun 2022*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *positive reinforcement* berdampak positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik dengan nilai signifikansi sebesar 0,99 menempatkannya pada posisi yang tepat dalam kategori baik. Dalam penelitian ini menggunakan 18 sampel dengan menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk *Quasy Experimental Design* (eksperimen semu). Penelitian terdahulu yang juga dilakukan oleh (Aisyahrani et al., 2025) yang

berjudul *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Hasil Pembelajaran Peserta didik Kelas IX di SMP IT Al-Hijrah*”, hasil penelitiannya membuktikan bahwa *positive reinforcement* berkontribusi signifikan terhadap prestasi belajar dengan nilai signifikansi 25,1 %.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan tepatnya di kelas delapan peneliti melihat rendahnya prestasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut tampak dari rendahnya partisipasi aktif peserta didik, kecakapan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari pendidik, serta rendahnya motivasi peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga prestasi belajar yang diraih belum memperlihatkan hasil yang optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Dampak Penerapan Strategi pembelajaran *positive reinforcement* terhadap prestasi belajar peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai pancasila di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

yang berjudul “Dampak Penerapan Strategi pembelajaran *positive reinforcement* terhadap prestasi belajar peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai pancasila”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimen (*Pre-Eksperimental Design*) yang bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan strategi pembelajaran *positive reinforcement* terhadap prestasi belajar peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yang melibatkan satu kelompok untuk diuji terlebih dahulu melalui *pre-test* untuk melihat keadaan awal, lalu diberikan perlakuan, dan setelah itu dilakukan pengukuran kembali melalui *post-test* (Sugiyono, 2024:74). Kelompok eksperimen ini diberikan *pre-test* sebelum diberikan perlakuan strategi pembelajaran *positive reinforcement*, lalu diberikan *post-test* sesudah diberikan perlakuan strategi pembelajaran *positive reinforcement*. Penelitian dilaksanakan pada

semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan, dengan populasi seluruh peserta didik kelas VIII sebanyak 156 orang yang terdiri atas lima kelas (VIII.A 32 Peserta didik, VIII.B 32 Peserta didik, VIII.C 32 Peserta didik, VIII.D 32 Peserta didik dan VIII.E 28 Peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana kelas VIII.C ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan VIII.B sebagai kelas uji coba. Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Validitas

Uji Validitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrument tes berupa butir-butir soal mampu mengukur prestasi belajar peserta didik yang telah disusun dan dibuat oleh peneliti valid atau tidak. Suatu butir soal dinyatakan valid apabila mampu menggambarkan prestasi belajar peserta didik secara tepat dan memiliki korelasi positif terhadap skor total. Uji ini melibatkan 32 responden

dari kelas VIII.C. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 27. Suatu item dinyatakan valid jika mempunyai ketentuan nilai **r(hitung)** dari kolom "Pearson Correlation" lebih besar dari **r(tabel)**, yaitu 0,349 (dengan df = 32-2).

Kriteria Penilaian:

- a. Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel} (0,349) \rightarrow$ butir soal valid.
- b. Jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel} (0,349) \rightarrow$ butir soal tidak valid.

Hasil uji validitas menggunakan SPSS versi 27 menunjukkan bahwa instrument tes berupa soal pilihan ganda yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 20 butir soal memiliki nilai $r(\text{hitung})$ yang lebih dari $r(\text{tabel})$ 0,349. Oleh sebab itu, setiap butir soal dinyatakan memenuhi kriteria validitas yang dipersyaratkan.

Tabel 1

Hasil Uji Validitas Butir Soal Pretest dan Posttest

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	20
2	Tidak Valid		-

Sumber: Hasil perhitungan uji validitas

Berdasarkan table di atas hal

ini menunjukkan bahwa keseluruhan item soal tersebut layak dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang akurat untuk mengukur prestasi belajar peserta didik pada penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa instrumen tes yang digunakan mampu memberikan hasil yang konsisten apabila diterapkan kembali pada kondisi pengukuran yang serupa. Proses pengujian reliabilitas tersebut dilakukan oleh peneliti menggunakan SPSS versi 27, dan dilakukan setelah seluruh item soal terlebih dahulu melewati tahap uji validitas. Suatu instrumen tes dapat dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,50$.

Tabel 2

Hasil Uji Reliabilitas Soal Pretest dan Posttest

Reliability Statistic	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,904	20

Sumber: Hasil perhitungan uji reliabilitas

Berdasarkan tabel di atas hasil pengujian menggunakan SPSS versi 27, instrument penelitian yang digunakan menunjukkan Cronbach's Alpha sebesar 0,904. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa instrument

yang diujikan memiliki nilai realibilitas yang baik. Selain itu, instrument yang terdiri dari 20 item tersebut juga dapat dikatakan mampu mengukur variabel secara konsisten dan dapat diandalkan. Dengan demikian, instrument ini dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

3. Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran yang digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis instrument tes, dalam rangka untuk menentukan seberapa mudah, sedang dan sukar soal tes yang diujikan bagi peserta didik. Peneliti dalam melakukan uji ini menggunakan SPSS versi 27.

Tabel 3
Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal
Pretest dan Posttest

Kategori	Interval Nilai	Nomor Soal
Sukar	0,00-0,30	1, 13, 14, 15
Sedang	0,30-0,70	2, 3, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 16, 17, 18, 19
Mudah	0,70-1,00	4, 9, 10, 20

Sumber: Hasil perhitungan uji tingkat kesukaran

Berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran soal menggunakan SPSS versi 27, didapat hasil bahwa ada 4 item soal berada dalam kategori sukar, 12 item soal berada dalam

kategori sedang, dan ada 4 item soal berada dalam kategori mudah.

4. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data normal atau tidak pada penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS versi 27 untuk membantu dalam penggunaan uji normalitas data. Data yang dianalisis berasal dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk soal pilihan ganda.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Jenis Tes	Shapiro -Wilk	Df	Sig.	Keterangan
Pretest	0,965	32	0,322	Normal
Posttest	0,957	32	0,232	Normal

Sumber: Hasil perhitungan Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi *pre-test* sebesar $0,322 > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal. Selanjutnya, nilai signifikansi *post-test* sebesar $0,232 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa data juga berdistribusi normal. Dengan demikian disimpulkan bahwa seluruh data yang diperoleh dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam

penelitian ini dapat diterima atau ditolak berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan. Pengujian dilakukan dengan Paired Sample t-Test.

Tabel 5
Hasil Uji t (Paired Sample t-Test)

Rata-rata	T	df	Sig (2-tailed)	Keterangan
-38.125	-26.935	32	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil perhitungan uji t

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *paired sample t-test* diperoleh nilai Sig. = 0,000 < 0,05, hingga akhirnya dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang dimana uji hipotesis pada penelitian ini ada dampaknya. Demikian yang berarti strategi penerapan pembelajaran *Positive Reinforcement* yang diterapkan pada kelompok eksperimen penelitian ini berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *positive reinforcement* berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan analisis

statistik menggunakan uji paired sample t-test yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,004 (<0,05). Berdasarkan kriteria keputusan, apabila nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini memiliki dampak terhadap prestasi belajar peserta didik. Sebelum dilakukan uji paired sample t-test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi pre-test sebesar 0,322 (> 0,05) dan post-test sebesar 0,232 (> 0,05). Dengan demikian, seluruh data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk dilakukan uji paired sample t-test. Selain itu rata-rata nilai pre-test peserta didik adalah 48,28 dan post-test peserta didik adalah 86,40. Hal tersebut menegaskan bahwa penerapan strategi *positive reinforcement* berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Positive reinforcement adalah sebagai strategi efektif untuk

membentuk perilaku dan meningkatkan prestasi belajar dengan memberikan respons positif sebagai konsekuensi. Keberhasilannya bergantung pada fungsi serta dampak stimulus, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dan dievaluasi agar mampu mendorong perilaku baik, prestasi, dan suasana belajar yang kondusif. Dalam strategi ini peserta didik diberi apresiasi dalam proses pembelajaran dari pendidik. Jika peserta didik merasa di apresiasi maka akan terbentuknya motivasi belajar yang akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Strategi *positive reinforcement* menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Proses belajar yang menyenangkan mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan terlibat secara langsung dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori *operant conditioning* yang di kemukakan skinner (2016) dalam buku terbaru versi terjemahannya, bahwa pembelajaran yang dirancang dengan pemberian reinforcement positif secara konsisten sehingga peserta didik termotivasi, merasa berhasil, dan terdorong untuk mengulangi

perilaku belajar yang diharapkan. Menurut Schlinger (2021) *Positive reinforcement* tidak ditentukan oleh stimulus yang sekadar tampak menyenangkan, tetapi oleh bukti pengaruhnya terhadap perilaku dan prestasi belajar. Stimulus disebut *positive reinforcement* jika terbukti meningkatkan frekuensi respons sebelumnya. Dengan demikian, penerapannya harus berfokus pada fungsi dan dampak, serta dipantau melalui observasi dan evaluasi agar tetap efektif dan konsisten.

Penerapan strategi *positive reinforcement* ini berperan penting terhadap prestasi belajar peserta didik. karena membantu memperkuat perilaku belajar yang diharapkan, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Menurut (Dwi Zeirliana et al., 2024) strategi *Positive reinforcement* ini sebagai dorongan atau dukungan dalam perkembangan belajar peserta didik. *Positive reinforcement* mampu meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya mendukung pencapaian akademik yang lebih baik. Penerapan *positive*

reinforcement dalam lingkungan pendidikan juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif sambil mendorong antusias peserta didik, yang merupakan faktor penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik pada tiga indikator berdasarkan teori Taksonomi Bloom (1956) dalam (Susanti, 2019:20) yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, mengalami peningkatan yang positif. Pada ranah kognitif, prestasi belajar peserta didik mencapai skor 94,7% dengan kategori sangat baik, yang mengindikasikan keberhasilan penerapan strategi *positive reinforcement* dalam meningkatkan fokus, keaktifan, dan konsistensi peserta didik dalam memahami materi. Pada ranah afektif, diperoleh skor 78,7% dengan kategori sangat baik, yang mencerminkan sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran, seperti perhatian, kedisiplinan, kerja sama, dan antusiasme. Sementara itu, pada ranah psikomotor diperoleh skor 59,3% dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa peserta didik

memiliki keterampilan yang cukup baik dalam melaksanakan tugas secara terstruktur.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Gagne (1985) dalam (Herpratiwi, 2016:9) yang bernama teori *Conditions Of Learning* (Kondisi Belajar) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan kondisi internal dan eksternal yang mendukung terjadinya belajar secara optimal. Pembelajaran yang efektif menuntut adanya kesiapan dan motivasi peserta didik, penyajian materi yang terstruktur, pemberian bimbingan serta umpan balik, sehingga peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Gagné menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh urutan peristiwa pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Peningkatan nilai post-test mengindikasikan bahwa penerapan strategi *positive reinforcement* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang dirancang secara

kompetitif namun tetap kooperatif mampu mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat serta berani menyampaikan pendapat. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan, mengingat keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kontribusi setiap anggotanya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *positive reinforcement* memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar. Strategi tersebut tidak hanya berdampak pada perbaikan hasil belajar, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk menerapkan strategi ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penerapan strategi pembelajaran *positive reinforcement* turut berkontribusi dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan afektif, seperti kerja sama, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *positive reinforcement* terbukti berpengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Indralaya Selatan. Hasil uji tes membuktikan adanya peningkatan yang jelas dan terukur, yaitu perbandingan antara nilai *pre-test* sebelum diberikannya perlakuan dan nilai *post-test* setelah diterapkannya strategi *positive reinforcement*. Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 48,28 meningkat secara signifikan menjadi 86,40 pada *post-test*, sehingga terdapat kenaikan sebesar 38,12 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan perbaikan yang substansial dalam prestasi belajar peserta didik, sekaligus mengindikasikan bahwa nilai rata-rata *post-test* telah mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah.

Analisis statistik melalui uji *paired sample t-test* menunjukkan

nilai signifikansi sebesar 0,004 (< 0,05), sehingga dapat dipastikan bahwa perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil langsung dari penerapan strategi *positive reinforcement*. Hal ini membuktikan bahwa strategi *positive reinforcement* berpengaruh sangat kuat dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi *positive reinforcement* dapat dianggap sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk dilaksanakan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam konteks penguatan karakter dan budaya akademik yang positif.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pendidik, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Pendidik diharapkan mampu mengembangkan dan menyempurnakan penerapan strategi *Positive Reinforcement* dalam proses pembelajaran dengan menggunakan variasi strategi yang lebih beragam guna meningkatkan

prestasi belajar peserta didik. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penerapan strategi *Positive Reinforcement* dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, baik melalui penyediaan fasilitas maupun penciptaan lingkungan belajar yang kondusif sehingga strategi tersebut dapat diterapkan secara efektif. Selanjutnya, peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan mengeksplorasi dampak strategi *Positive Reinforcement* terhadap aspek pembelajaran lainnya serta mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif agar setiap tahapan strategi dapat diterapkan secara optimal dan menghasilkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyahrani, A., Yasmin, S., Nasution, A. F., Fathurrahman, O. K. R., & Syafiq, Z. Z. (2025). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Hasil Pembelajaran Peserta didik Kelas IX di SMP IT Al-Hijrah. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 3(1), 24–27.
- Ananda, Sjamsir, P. (2025). *Peran Pendidik dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun*. 10(1), 74–88.

- Andriani, Maemonah, W. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran: Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 78–91.
- Herpratiwi. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Media Akademi
- Lasutri Tama, M. M., & Febriyanti, Y. (2024). Program Modifikasi Perilaku Dengan Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Disiplin Kerja Pada Pegawai Di Dinas Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1066–1072.
- Mutiarasari, M. (2024). *Boosting Early Reading Skills with Alphabet Puzzle Media : The Effectiveness of Positive Reinforcement Meningkatkan Kemampuan Pra Membaca Anak Melalui Media Puzzle Huruf: Efektivitas Reinforcement Positif*. 13(4), 594–600.
- Patimah, Alfiani, S. (2023). Penerapan Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1–12.
- Schlenger, H. D. (2021). The impact of B. F. Skinner's science of operant learning on early childhood research, theory, treatment, and care. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1089–1106.
- Situmorang, S. N., & Irawan, B. (2022). Pengaruh Reinforcement Positif Dan Negatif Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas 5 Sdn Serua 01 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 27(2), 58–66.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti. (2019). *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik: Teori dan Penerapannya*. Malang: Literasi Nusantara Abadi
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167.
- Ula, W. R. R., Nugraha, Y. A., & Rohim, D. C. (2022). Pengaruh Reward and Punishment terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 207–212.
- Yumriani, Maemunah, Samsuriadi, Tapa, B. (2023). Peran Pendidik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 572–582.
- Zimmerman, K. N., Torelli, J. N., & Chow, J. C. (2022). Planning Positive Reinforcement Cycles in Behavior Intervention Plans. *Behavior Analysis in Practice*, 15(3), 924–937.